

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan kodratnya, manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial memiliki beberapa kebutuhan diri. Terdapat lima jenis kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia menurut pemaparan Abraham Maslow dalam Rakhmat (2013, h 48), yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta, sayang, dan kepemilikan, kebutuhan *esteem*, serta kebutuhan aktualisasi diri. Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi adalah kebutuhan cinta, sayang, dan kepemilikan, dan kebutuhan tersebut dapat diperoleh dari menjalin hubungan dengan orang tua, saudara, anak, sahabat, maupun pasangan mereka.

Hubungan antarmanusia diawali dengan komunikasi, yakni aktivitas pertukaran pesan antara komunikator (pengirim pesan), dan komunikan (penerima pesan) secara verbal maupun non verbal. Komunikasi seperti ini dinamakan komunikasi *interpersonal*. Menurut Sari (2017, h 7), pada intinya komunikasi *interpersonal* bertujuan untuk menciptakan hubungan, mempertahankan hubungan, dan komunikasi pasangan dalam mengatasi tantangan yang normal maupun yang luar biasa guna mempertahankan kedekatan komunikasi sepanjang waktu.

Memasuki tahap perkembangan masa dewasa awal yang dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, menurut Havighurst dalam Agustina (2018, h 128-130) terdapat tugas-tugas perkembangan, yaitu mulai bekerja, memilih pasangan hidup, belajar hidup dengan pasangan, mulai hidup berkeluarga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga. Tugas memilih pasangan sampai dengan memutuskan untuk menikah dan membina keluarga, umumnya merupakan tugas perkembangan yang sangat penting pada masa dewasa awal. Sebelum seseorang memutuskan menikah, dalam mempersiapkan segala sesuatunya diperlukan perencanaan yang matang untuk membentuk keluarga baru, seperti kesiapan fisik, psikologis, sampai kesiapan sosial dan ekonomi.

Olson dalam Rachmawati dan Mastuti (2013, h 1-8) menjelaskan bahwa pernikahan adalah sebuah komitmen resmi dengan ikatan emosional antara dua individu untuk saling berbagi kedekatan fisik dan kedekatan emosional, berbagi tanggung jawab, serta berbagi sumber pendapatan. Pernikahan dapat terjadi ketika dua individu melakukan perjanjian untuk saling bersama dan menjaga komitmen. Komitmen pasangan tidak hanya terbatas pada berkomunikasi saja, tetapi juga menjaga perasaan, pikiran, dan intensitas pertemuan yang sudah dijadwalkan. Sternberg (2010, h 23) mengatakan, komitmen adalah hal yang membuat seseorang bersedia terikat dan bersama pada sesuatu atau seseorang hingga akhir perjalanan. Komitmen yang dibuat untuk disepakati dalam pernikahan bertujuan agar dapat membantu pasangan suami istri tetap rukun dalam membangun keluarga yang harmonis.

Setelah menikah, idealnya pasangan suami istri tinggal bersama dalam satu rumah, sesuai dengan pendapat Papalia, Olds, dan Feldmen (2013, h 630) bahwa pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang dianggap dapat memberikan kedekatan, pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan, dan perkembangan emosional. Kedekatan fisik dan seringnya berkomunikasi secara tatap muka dianggap dapat membangun keintiman yang dapat membuat pasangan lebih bahagia sehingga hubungan dapat bertahan. Namun, ada beberapa pasangan yang tidak dapat tinggal bersama karena berbagai macam alasan.

Di Indonesia contohnya, dapat dijumpai pasangan suami istri yang setelah menikah namun tidak tinggal bersama atau yang sering disebut dengan hubungan jarak jauh atau *long distance relationship*. Menurut Ferk dalam Li, Roslan, Abdullah & Abdullah (2018, h 239) terjadinya hubungan jarak jauh dapat disebabkan oleh faktor pekerjaan dengan pertimbangan untuk meningkatkan kehidupan keluarga, mempertahankan karier, pendapatan yang lebih tinggi, dan peluang yang lebih baik untuk kemajuan karier.

Jimenez (2010, h 39), menyimpulkan bahwa hubungan jarak jauh biasanya ditandai dengan ketidakhadiran pasangan atau tidak adanya kedekatan fisik dengan pasangan karena sulitnya kunjungan pasangan dan kembali ke rumah dalam satu hari. Belakangan ini, persoalan mengenai hubungan jarak jauh

memang sedang hangatnya diperbincangkan, hal ini dikarenakan banyaknya pasangan yang mengalami dan menjalani hubungan ini.

Salah satu negara maju misalnya negara Kuwait, begitu banyak pendatang yang bekerja di negara ini. Berdasarkan data Kuwait *Public Authority for Civil Information* (PACI) per Juni 2019, jumlah penduduk Kuwait adalah 4.651.009 jiwa yang terdiri dari 1.416.495 warga negara Kuwait (30,45%) dan 3.234.514 warga negara asing (69,55%). Hal ini dikarenakan terdapat banyak lowongan pekerjaan, salah satunya di Toyota Mohamed Naser AlSayer & Sons EST. Co. Wll. Perpindahan dari negara asal ke negara lain tentu akan menuntut mereka menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya.

Setiap hubungan percintaan pasti terdapat dinamika, terutama pasangan yang merasakan kondisi hubungan jarak jauh. Ada kalanya pasangan menjadi lebih dekat satu sama lain, namun ada kalanya pasangan mengalami perselisihan yang dapat mengurangi kedekatan hingga pemutusan hubungan jika tidak diperbaiki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wolipop.com (2012) terhadap 123 partisipan, sebanyak 49% responden berhasil melakukan hubungan jarak jauh dengan pasangannya. Sebanyak 38% responden tidak berhasil menjalankan hubungan jarak jauh (LDR) bersama pasangannya. Sementara 5% lainnya, masih menjalin hubungan LDR dengan penuh keraguan. Bahkan beberapa di antara responden merasa sudah putus asa dengan hubungan jarak jauh tersebut. Kemudian 10% responden masih berharap hubungan jarak jauh yang dijalani bersama pasangannya akan tetap berjalan dengan baik atau dapat dikatakan sebagai sebuah pengharapan pada sebuah hubungan jarak jauh yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

Menurut Bird dan Merville (1994, h 78), ada faktor-faktor yang dapat mempertahankan hubungan percintaan, di antaranya adalah kesamaan yang dimiliki oleh pasangan (seperti usia dan level pendidikan), keinginan pasangan untuk mempertahankan hubungan, serta rasa saling mendukung satu sama lain. Namun, ada hal yang tidak kalah pentingnya, yaitu frekuensi interaksi pasangan dan kedekatan fisik.

Bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak dekat, tentunya memiliki frekuensi interaksi tatap muka yang intens dibanding dengan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh yang hanya bisa berinteraksi menggunakan media. Ruben dan Stewart (2013, h 56-59) menjelaskan bahwa komunikasi tatap muka memiliki keuntungan dibandingkan dengan komunikasi termediasi. Hal tersebut dikarenakan individu yang berkomunikasi tatap muka dapat menggunakan penglihatan (*visual*), sentuhan (*tactile*), penciuman (*olfactory*), serta pendengaran (*auditory*) untuk menangkap petunjuk maupun pesan tidak langsung yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Penggunaan panca indera dianggap mampu meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi akibat keterbatasan berkomunikasi menggunakan teknologi komunikasi.

Menurut Rachmawati dan Mastuti (2013, h 1-8) pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh akan menghadapi masalah yang berbeda bahkan lebih kompleks dibandingkan dengan pasangan yang tinggal bersama. Salah satu dari pasangan akan merasa kesepian dan merasa jenuh apabila tidak ada keinginan untuk berkumpul bersama. Coleman dalam Nisa dan Sedjo (2010) berpendapat bahwa pikiran dan perasaan yang hadir dalam hubungan jarak jauh, membutuhkan alat komunikasi yang efektif untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, berbagai jenis teknologi komunikasi terus bermunculan, penggunaan telepon genggam menjadikan komunikasi jauh lebih mudah dan cepat. Kini setiap orang bisa berkomunikasi dengan siapa pun dan dimana pun ia berada.

Selanjutnya, hasil penelitian Mitchell, Kathryn, Shawna, Valerie (2012) menunjukkan bahwa pengguna media sosial dengan frekuensi yang tinggi untuk berkomunikasi dapat mengembangkan hubungan *interpersonal*. Dari subjek yang berjumlah 219 yang berusia antara 18 tahun sampai 25 tahun terbukti bahwa mereka pengguna media sosial dengan intensitas tinggi dan sebagian besar dari mereka mengatakan puas dalam hubungan *interpersonal* dengan pasangannya. Sebanyak 203 partisipan atau 92,7% mengaku menggunakan media sosial berkali-kali dalam sehari, 9 partisipan atau 4,1% menggunakan media sosial sekali dalam sehari, dan 7 partisipan atau 3,2% menggunakan media sosial sekali dalam seminggu.

Kondisi pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh biasanya akan mengalami krisis dalam keintiman hubungannya yang disebabkan jarak dan letak geografisnya yang berbeda. Dewi (2012, h 93) menyebutkan bahwa keintiman memiliki arti kelekatan individu kepada individu lain, dimana mereka saling berbagi pemikiran dan perasaan terdalamnya. Hubungan *interpersonal* merupakan hubungan yang memiliki kedekatan emosional antara dua orang atau lebih, seperti teman, sahabat, dan kekasih yang mungkin melibatkan atau tidak melibatkan keintiman baik secara fisik atau seksual. Suatu hubungan *interpersonal* yang berkembang lebih mendalam, terdapat komitmen di dalamnya untuk menjaga hubungan tersebut.

Dalam hubungan jarak jauh, proses komunikasi yang dijalani sangat bergantung pada media komunikasi yang digunakan. Memanfaatkan media komunikasi secara efektif bisa membantu mengungkapkan perasaan, rasa rindu serta memenuhi hasrat yang ada di dalam diri mereka agar hubungan yang dijalin dapat terpelihara. Proses komunikasi *interpersonal* dalam hubungan jarak jauh harus diperhatikan agar bisa mengelola hubungan yang telah dijalani. Namun, kedekatan yang dijaga melalui alat komunikasi tetap dapat memicu pertengkaran yang bisa timbul karena adanya gangguan jaringan, kesalahpahaman atau perbedaan persepsi selama komunikasi berlangsung. Selain masalah komunikasi, terdapat juga masalah seperti kurangnya dukungan ketika membuat suatu keputusan yang besar, kelelahan terhadap peran pekerjaan yang mengganggu waktu untuk bersama, kurangnya kebersamaan, dan kurangnya kekuatan ego.

Melihat berbagai permasalahan serta hambatan yang sering terjadi pada pasangan hubungan jarak jauh, konflik akan mudah terjadi karena kurangnya aktivitas komunikasi. Kemudian berdasarkan pengalaman subjek penelitian yang didapat peneliti dari hasil wawancara pendahuluan menceritakan bahwa komunikasi itu penting untuk membina hubungan jarak jauh:

“setiap detik itu kita mau ke mana-mana pun saling kasih tau, terus kalo udah nyampe (selalu) video call terus telepon biasa, jadi ya dinikmati aja lah teh. Tapi ya masalah bertubi-tubi, kita kalo masalah sih biasa diselesaikan dengan cara kita ngomong berdua, saling sharing gitu teh, jadi

apa yang ada di unek-unek kita itu biar keluar ya, terus suami alhamdulillah suka kasih saran-saran yang bagus lah”. (Reni, 2020).

Menurut Surya dalam Dewi dan Sudhana (2013, h 22-31) kurangnya komunikasi pada pasangan dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif yang mengakibatkan adanya kesalahpahaman hingga menimbulkan konflik yang semakin lama bisa menjadi semakin besar, sehingga tidak membuat hubungan yang dijalani menjadi hubungan yang harmonis. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam setiap hubungan, komunikasi yang baik merupakan gambaran dari hubungan yang berhasil.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam tentang “Studi Fenomenologi Kedekatan Komunikasi Suami-istri dalam Membina Hubungan Jarak Jauh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka peneliti perlu merumuskan secara umum pokok permasalahan yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kedekatan komunikasi suami-istri dalam membina hubungan jarak jauh?

1.3 Identifikasi Masalah

Peneliti menyadari bahwa fenomena hubungan jarak jauh dapat dieksplorasi ke dalam beberapa ranah penelitian. Oleh sebab itu, guna memfokuskan penelitian, maka peneliti membuat identifikasi masalah penelitian. Adapun identifikasi tersebut merupakan fokus permasalahan yang dikaji. Identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Subjek berusaha memahami pasangan ketika menjalani hubungan jarak jauh
2. Subjek membuat atribusi positif tentang pasangan ketika menjalani hubungan jarak jauh

3. Subjek menerima dan menghargai pasangan ketika menjalani hubungan jarak jauh
4. Subjek mempertahankan hubungan timbal balik dalam menjalani hubungan jarak jauh
5. Subjek memelihara hubungan jarak jauh

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman istri dalam membina hubungan jarak jauh dengan cara menjaga kedekatan komunikasi *interpersonal*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pasangan suami istri dalam menjaga hubungan rumah tangga.

Secara Teoretis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi.
2. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai komunikasi *interpersonal*.